

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK TAMAN WARUNGBOTO KOTA YOGYAKARTA

Mohamad Irhashul Hafie^a, Annisa Mu'awanah Sukmawati^b

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta;
Jl. Glagahsari No. 63 Kota Yogyakarta; email: moh.irfie@gmail.com

^bProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta;
Jl. Glagahsari No. 63 Kota Yogyakarta; email: annisa.sukmawati@uty.ac.id

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 2025-12-11

• Artikel diterima: 2026-02-22

• Tersedia Online: 2026-03-30

ABSTRAK

Kota Yogyakarta memiliki tantangan dalam penyediaan RTH dengan proporsi ideal terutama RTH publik yang baru meliputi 8,11% dari luas wilayah kota. Penelitian berlokasi di RTH Publik Taman Warungboto Kota Yogyakarta. Taman Warungboto tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi dan bersosialisasi tetapi juga aktivitas edukasi berbasis lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Taman Warungboto sebagai RTH publik di Kota Yogyakarta. Studi menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skoring. Kuesioner dikumpulkan kepada 70 pengunjung dengan teknik simple random sampling. Penelitian menunjukkan bahwa urutan faktor yang memengaruhi pemanfaatan Taman Warungboto adalah variabel ketersediaan fasilitas, keragaman kegiatan, dan aksesibilitas. RTH publik Taman Warungboto dijadikan sebagai model percontohan RTH publik lain di Kota Yogyakarta untuk dikembangkan menjadi ruang yang multifungsi, tidak hanya sebagai ruang terbuka yang mendukung fungsi penghijauan, sosial, dan ekonomi tetapi juga memaksimalkan fungsi lingkungan. Taman Warungboto juga memiliki pembagian zona dan fasilitas pendukung yang baik, seperti pendopo, gazebo, tempat duduk, area bermain anak, toilet, parkir, dan area urban farming. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah bahwa penyediaan RTH publik perlu memperhatikan kelengkapan fasilitas dan keragaman fungsi ruang untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna.

Kata Kunci: RTH Publik; Taman Warungboto; Pemanfaatan; Ruang Multifungsi

ABSTRACT

Yogyakarta City still faces challenges in providing green open space, particularly public green open space, whose proportion has not yet reached the ideal standard. One of the actively developed public green spaces is Warungboto Park in Yogyakarta City. The park is utilized not only for recreation and social interaction, but also for environmental education, community-based waste management, and urban farming. This study aims to analyze the factors influencing the utilization of Warungboto Park as a public green open space. The study employed a descriptive quantitative method using a scoring analysis technique. Primary data were collected through questionnaires distributed to 70 visitors using simple random sampling, supported by field observation and interviews. The findings show that the most influential factor is the availability of facilities, followed by the diversity of activities and accessibility. In addition, field findings indicate that non-physical factors such as visitor motivation, social attachment to the surrounding environment, and the image of the park as a comfortable place may also influence park utilization, although they were not quantitatively measured in this study. These findings imply that the development of public green open spaces should not focus solely on facility provision, but also on activity management, social comfort, and the meaningfulness of space for users. The results provide practical input for green space managers and the Yogyakarta City Government in developing other public green open spaces to be more multifunctional, inclusive, and sustainable.

Keyword: Public Green Open Spaces; Warungboto Park, Utilization; Multifunctional Spaces

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (RTH) berfungsi vital bagi sebuah kota. RTH tidak hanya berguna untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan tetapi juga untuk memenuhi unsur estetika kota, ruang interaksi sosial, ruang rekreasi, ruang untuk beraktivitas fisik yang juga berkorelasi dengan kesehatan, dan mendukung fungsi ekonomi dan budaya. Sehingga secara umum keberadaan RTH akan meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat di perkotaan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau yang menyatakan bahwa terdapat dua fungsi RTH, yaitu fungsi utama sebagai fungsi ekologis (pengatur iklim mikro), penanggulangan bencana, dan resapan air serta fungsi tambahan untuk mendukung ekonomi, sosial, dan estetika. Keberadaan RTH juga merefleksikan identitas kawasan sekitar (Kinanti et al., 2022). Lebih lanjut, keberadaan RTH juga berkorelasi dengan kesetaraan, baik kesetaraan sosial maupun lingkungan. Secara sosial, RTH hendaknya dapat diakses oleh semua kalangan (*accessible for all*) sehingga distribusi lokasi RTH menjadi penting diperhatikan. Sedangkan secara lingkungan, RTH diharapkan dapat digunakan untuk meminimalisasi masalah kesehatan publik dan mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat perkotaan (Chee et al., 2015; Ramadhan & Saputra, 2025; Wolch et al., 2014; L. Zhang et al., 2021).

Idealnya kota memiliki RTH minimal 30% dari luas kota yang terdiri dari RTH publik dan RTH privat. Keduanya berbeda secara kepemilikan dan aksesibilitas. RTH publik memiliki sifat *publicness* atau digunakan untuk kepentingan umum, dikelola oleh pemerintah, dan memiliki luas paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Sedangkan RTH privat diperuntukkan untuk kalangan terbatas, dimiliki atau dikelola perorangan atau institusi tertentu, dan memiliki luas paling sedikit 10% dari luas wilayah kota (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2022). Namun, pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota menjadikan ketersediaan lahan untuk pengembangan atau penyediaan

RTH publik semakin terbatas sehingga penyediaan RTH publik dengan luas ideal menjadi tantangan tersendiri. Atensi penyediaan RTH publik juga dipengaruhi oleh inisiasi pemerintah, kondisi sosial ekonomi kota, dan kualitas hidup penduduk (Wijaya & Christianti, 2025; L. Zhang et al., 2021). Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap penyediaan RTH publik adalah aspek teknis yang terkait dengan ketersediaan lahan untuk dikembangkan menjadi RTH publik, aspek ekonomi terkait dengan pembiayaan, dan aspek kebijakan yang terkait dengan kemauan politik pemangku kepentingan dan ketersediaan kebijakan untuk pengendalian dan pengawasan pengelolaan RTH publik (Hidayah et al., 2021; Peramesti, 2016; Prakoso & Herdiansyah, 2019).

RTH mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan secara spasial dan menjadi simbol peradaban sebuah kota (Huang et al., 2023). RTH disediakan sebagai langkah antisipatif terhadap perkembangan kota guna menjaga keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara ruang terbangun dengan ruang terbuka. Untuk itu, penyediaan RTH tidak hanya perlu memperhatikan komponen vegetatif guna mendukung fungsi ekologis, tetapi juga penyediaan sarana untuk mendukung aktivitas lain yang dapat dilakukan di RTH. RTH yang baik adalah RTH yang dapat menampung keragaman aktivitas penggunaannya (multifungsi) baik untuk mendukung fungsi lingkungan dan ekologis, sosial, kebugaran, ekonomi, budaya, kesehatan, dan pendidikan (Chee et al., 2015; Dewi et al., 2020; Fatahi et al., 2025; He et al., 2023; Sundevall & Jansson, 2020).

RTH publik adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola pemerintah daerah sehingga pemanfaatannya dapat digunakan untuk publik atau kepentingan umum. Beberapa jenis RTH publik seperti taman kota, rimba kota, taman kecamatan, taman kelurahan, taman RW, taman RT, pemakaman umum, dan jalur hijau (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2022). RTH publik memiliki urgensi atau manfaat yang sama dengan RTH pada umumnya sehingga penyediaan dan pemanfaatannya menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah sebagai pemilik dan pengelola RTH publik.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan RTH. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor fisik, seperti aksesibilitas, diversifikasi aktivitas atau *attractiveness*, keamanan, ketersediaan fasilitas, inklusivitas, dan kenyamanan (Elbakidze et al., 2022; Fatahi et al., 2025; Kurniati & Zamroni, 2021; Struwig et al., 2024; Sundevall & Jansson, 2020; Wijaya & Christianti, 2025; Yang, 2024; W. Zhang et al., 2015). Selain kondisi fisik, pemanfaatan RTH juga dilatarbelakangi oleh karakteristik nonfisik pengguna, seperti sosial ekonomi, komposisi populasi, motivasi, dan perasaan pengguna (Douglas et al., 2019; Hicks et al., 2013; Huang et al., 2023; Kruize et al., 2019; L. Zhang et al., 2021).

Kota Yogyakarta memiliki tantangan dalam penyediaan RTH publik dengan proporsi ideal. Dalam RPJPD Kota Yogyakarta Tahun 2025-2045 disebutkan bahwa pada tahun 2023 Kota Yogyakarta memiliki luas RTH sebesar 765,12 Ha atau sekitar 23,30% dari luas Kota Yogyakarta. Luas RTH privat tahun 2023 sebesar 501,742 Ha (15,30%) sedangkan RTH publik seluar 263,374 Ha (8,11%). Kondisi ini mengindikasikan proporsi ketersediaan RTH publik masih jauh dari standar minimal dan memerlukan penambahan (Wali Kota Yogyakarta, 2024). Dilihat dari jumlahnya, Kota Yogyakarta memiliki 53 RTHP dengan jumlah terbanyak ditemukan di Kemantren Umbulharjo sebanyak 15 RTHP sedangkan jumlah paling sedikit (1 RTHP) berada di Kemantren Notoprajan, Danurejan, dan Wirobrajan (Bobot et al., 2023). Dilihat dari persebarannya, Kemantren Gedongtengen memiliki persentase luas RTH terkecil (8,02%) sedangkan Kemantren Kotagede memiliki luas RTH terbesar (25,38%) (Achmad et al., 2024). Untuk meningkatkan jumlah dan luasan RTH publik diperlukan strategi dari pemerintah daerah, seperti melalui penanaman pohon dan pembebasan tanah untuk dikembangkan menjadi RTH publik baru (Hidayah et al., 2021). Keterbatasan RTH tersebut menunjukkan adanya indikasi pengurangan luas RTH di Kota Yogyakarta karena pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan terbangun, dan distribusi RTH publik kurang merata karena cenderung terkonsentrasi di wilayah tertentu (Achmad et al., 2024; Sista et al., 2025). Lebih lanjut

mengenai kondisi kenyamanan pemanfaatan RTH di Kota Yogyakarta, studi Kurniati & Zamroni (2021) menunjukkan bahwa dominasi RTH publik memiliki kualitas kenyamanan level sedang (55,32%), kurang nyaman (14,89%), dan hanya 29,79% RTH publik yang dinilai sangat nyaman. Ini karena fasilitas RTH publik kurang aksesibel bagi lansia, difabel, dan anak-anak serta lokasi yang berada pada topografi yang kurang tepat. RTH publik yang baik seharusnya tidak hanya nyaman untuk dimanfaatkan oleh pengunjung tetapi juga masyarakat sekitar.

Studi berlokasi pada salah satu RTH publik di Kota Yogyakarta, yaitu RTH Taman Warungboto yang terletak di RW 5, Kelurahan Warungboto, Kemantren (Kecamatan) Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Taman Warungboto memiliki luas sekitar 1.011 m² yang dibangun oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup. Taman Warungboto dibangun sebagai upaya pemerintah untuk menambah proporsi minimum RTH di Kota Yogyakarta meskipun dihadapkan pada masalah keterbatasan lahan.

Ketertarikan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan Taman Warungboto perlu digali. Hal ini tidak terlepas dari kondisi fisik Taman Warungboto yang dilengkapi oleh pepohonan yang teduh, gazebo, taman bermain, dan sarana lainnya. Selain itu, Taman Warungboto juga aktif digunakan untuk melakukan aktivitas berbasis lingkungan, yaitu budidaya maggot dan pengomposan untuk membantu mengurangi timbulan sampah serta *urban farming* untuk membantu meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar (Dewa, 2024; Riyadi & Mayasari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Taman Warungboto tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi dan bersosialisasi tetapi juga aktivitas edukasi berbasis lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Melihat fungsi RTH publik Taman Warungboto yang multifungsi tersebut menunjukkan keunikan tersendiri. Selain itu, belum ada studi yang secara khusus membahas pemanfaatan RTH publik Taman Warungboto karena studi-studi sebelumnya membahas mengenai kondisi RTH publik di Kota Yogyakarta secara umum (Achmad et al., 2024; Bobot et al., 2023; Hidayah et al., 2021). Selain itu, studi ini juga hanya berfokus pada faktor

fisik sebagai faktor pendorong pemanfaatan RTH publik yang meliputi aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keragaman aktivitas. Untuk itu, studi bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Taman Warungboto sebagai RTH publik di Kota Yogyakarta.

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Taman Warungboto yang hasilnya ditampilkan dalam bentuk angka. Data dikumpulkan dengan metode pengumpulan data primer meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan serta metode pengumpulan data sekunder dengan menelaah berbagai literatur terkait RTH publik di Kota Yogyakarta dari sumber berita *online* dan artikel ilmiah. Kuesioner dikumpulkan kepada sampel 70 orang pengunjung Taman Warungboto dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel dihitung menggunakan rumus Cochran dengan tingkat keyakinan 90%. Penggunaan rumus Cochran cocok untuk kondisi populasi yang tidak diketahui, seperti studi ruang terbuka (Fatahi et al., 2025) dan dalam penelitian ini jumlah pengunjung Taman Warungboto tidak diketahui secara pasti. Wawancara dilakukan kepada pihak Kelurahan Warungboto untuk memahami urgensi penyediaan RTH publik Taman Warungboto. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi fisik, ketersediaan fasilitas, aktivitas, dan karakteristik pengunjung di Taman Warungboto.

2.2. Teknik Analisis

Analisis dilakukan dengan teknik analisis pembobotan skoring. Variabel penelitian meliputi variabel aksesibilitas dengan indikator jarak dengan tempat tinggal, biaya yang dikeluarkan, dan kedekatan RTH dengan fasilitas publik lain; variabel ketersediaan fasilitas taman dengan indikator keamanan dan kebersihan, ketersediaan ruang parkir, kenyamanan fasilitas pendukung seperti toilet dan tempat duduk, dan ketersediaan toko atau akomodasi di sekitar taman; dan variabel keragaman kegiatan dengan indikator variasi

kegiatan untuk personal, kegiatan seni dan olahraga, kegiatan komunitas dan sosial, dan kegiatan pelatihan dan pendidikan. Masing-masing indikator diberi nilai skor 1 (rendah) hingga 3 (tinggi). Perhitungan bobot dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata bobot} = \frac{\sum (F \times S)}{n}$$

dimana: F = banyak frekuensi jawaban

S = nilai skor

n = jumlah sampel

Analisis pembobotan skoring dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dari masing-masing variabel untuk menemukan faktor yang bernilai tertinggi hingga terendah dalam pemanfaatan Taman Warungboto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran RTH Publik Taman Warungboto

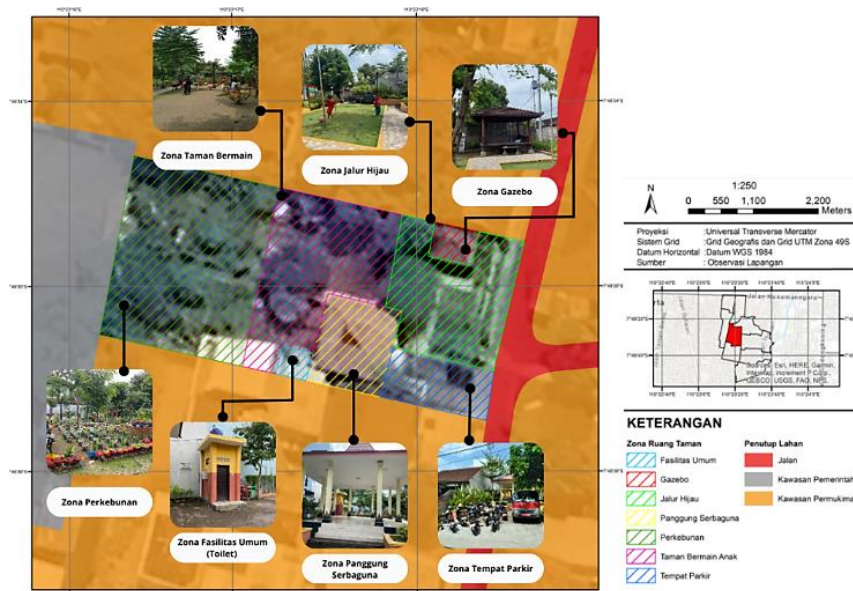
Taman Warungboto merupakan jenis RTH aktif karena dirancang untuk mendukung kegiatan aktif masyarakat. RTH publik Taman Warungboto dibangun tahun 2023 dimana konsep pembangunannya adalah mengoptimalkan potensi lahan dengan mengintegrasikannya dengan pengelolaan sampah organik. Hal ini juga mengingat Kota Yogyakarta mengalami masalah persampahan dan muncul gerakan zero sampah anorganik sehingga upaya pengurangan timbulan sampah dari hulu serta fasilitas pendukung pengolahan sampah perlu diupayakan (Umah, 2023).

Taman Warungboto memiliki luas sekitar 1.011 m² yang dikelola oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Hasil wawancara dengan pihak Kelurahan Warungboto dijelaskan bahwa sebelum menjadi RTH publik, lahan tersebut merupakan pabrik logam keras kuno yang belum sempat disahkan secara resmi menjadi cagar budaya kemudian diajukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta untuk dialihfungsikan menjadi ruang terbuka. Dalam hal penyediaan lahan untuk RTH, Pemerintah Kota Yogyakarta berkoordinasi dengan lembaga di tingkat kelurahan terkait informasi lahan yang dapat dijual atau ditawarkan untuk penyediaan RTH dengan luas minimal lahan yang ditawarkan seluas 200 m². Urgensi penyediaan

RTH adalah untuk memenuhi proporsi minimum 10% RTH publik untuk Kota Yogyakarta.

Taman Warungboto terbagi menjadi beberapa area yang bisa dimanfaatkan oleh pengguna untuk beraktivitas, seperti area bermain, area berkebun, area parkir dan tempat untuk sekedar duduk santai dan bersosialisasi,

seperti di panggung serbaguna dan gazebo seperti yang terlihat di gambar 1. Pada gambar 1 menunjukkan bahwa Taman Warungboto memiliki keragaman area yang dapat dijadikan sebagai tempat bagi pengunjung untuk beraktivitas guna mendukung fungsi sosial, budaya, pendidikan, dan kesehatan.



Gambar 1. Pembagian Zona di RTH publik Taman Warungboto (Penulis, 2025)

3.2. Pemanfaatan Taman Warungboto sebagai RTH Publik

Dikutip dari Riyadi & Mayasari (2025), RTH publik Taman Warungboto dijadikan sebagai model percontohan bagi RTH publik lain di Kota Yogyakarta untuk dikembangkan menjadi ruang yang multifungsi, tidak hanya sebagai ruang terbuka yang mendukung fungsi penghijauan, sosial, dan ekonomi tetapi juga memaksimalkan fungsi lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain dikembangkan menjadi RTH, Taman Warungboto juga dioptimalkan fungsinya dengan menambah fasilitas pengelolaan sampah organik oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam mendukung gerakan Masyarakat Jogja Olah Sampah (MAS JOS). Hal ini tidak terlepas dari pemanfaatan ruang di sekitar Taman Warungboto yang sudah terlebih dulu digunakan oleh masyarakat untuk mengelola sampah organik secara swadaya melalui program *Great and Green* yang diinisiasi

oleh warga untuk merespon permasalahan sampah (Kelurahan Warungboto, 2024). Hasil pengelolaan sampah organik berupa komposter dan maggot serta kegiatan *urban farming* yang berada di RTH publik Taman Warungboto. Untuk mengoptimalkan fungsi RTH publik memerlukan kolaborasi *stakeholder* mengingat fungsi RTH publik yang tidak hanya untuk menjaga keseimbangan ekosistem tetapi juga kesejahteraan masyarakat baik fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan edukasi (Antoro, 2023).

Hasil kuesioner menunjukkan beberapa kegiatan yang biasa dilakukan pengunjung Taman Warungboto berupa duduk bersantai (35%), menikmati suasana sekitar (20%), bermain (9%), olahraga (1%), menemani anak bermain (7%), belajar (3%), berkumpul bersama teman atau relasi (9%), dan menikmati makanan dan minuman (16%). Duduk bersantai, menikmati suasana, dan menikmati makanan dan minuman mendominasi aktivitas pengunjung taman ini karena secara suasana,

visual, dan kondisi lingkungan Taman Warungboto memiliki kondisi yang mendukung, seperti suasana yang teduh, visual taman yang baik, dan dilengkapi fasilitas taman seperti gazebo, pendopo, fasilitas bermain anak, dan tempat duduk yang mencukupi sehingga memberi kesan nyaman bagi pengunjung. Di samping itu, melihat Taman Warungboto yang bersifat multifungsi juga menunjukkan bahwa Taman Warungboto bisa dimanfaatkan oleh seluruh kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengunjung Taman Warungboto memiliki rentang usia antara 8 tahun hingga lebih dari 60 tahun. Dominasi usia pengunjung adalah kelompok usia muda 14-19 tahun (10%) dan 20-24 tahun (46%). Gambar 2 menunjukkan contoh pemanfaatan RTH Taman Warungboto.

Jika dilihat dari pekerjaan pengunjung taman, dominasinya adalah mahasiswa (34%), pelajar (14%), dan swasta (13%). Hal ini tidak terlepas dari letak Taman Warungboto yang berada di lingkungan sekitar kampus UAD dan UTY sehingga cukup banyak ditemukan kos-kosan di sekitarnya. Taman Warungboto memiliki peluang besar menjadi tempat yang nyaman untuk bersantai, belajar, atau berkumpul bagi mahasiswa dan pelajar atau menjadi tempat rekreasi untuk melepas penat bagi pekerja kantoran.



(a)

(b)

Gambar 2. Aktivitas (a) Nonton Bareng oleh Penduduk Sekitar di Pendopo Taman Warungboto, (b) Anak-Anak Bermain di Fasilitas Bermain Anak Taman Warungboto (Penulis, 2025)

Jika dilihat dari intensitas kunjungan, sebesar 43% responden menyatakan biasa mengunjungi taman 2-3 kali seminggu, sebanyak 33% responden menyatakan biasa mengunjungi taman 1 kali seminggu, sebanyak 14% responden menyatakan baru pertama kali

berkunjung, dan sebesar 10% responden menyebutkan biasa berkunjung setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna datang ke Taman Warungboto lebih dari sekali dalam seminggu yang menunjukkan bahwa Taman Warungboto memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi masyarakat. Kehadiran pengguna baru juga menunjukkan potensi Taman Warungboto untuk terus menarik lebih banyak orang di masa mendatang. Hal ini juga tidak terlepas dari aktivitas yang biasa dilakukan pengunjung taman berupa aktivitas harian yang bersifat santai.

3.3. Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan RTH Publik Taman Warungboto

Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga variabel, yaitu variabel aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan keragaman aktivitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ketersediaan fasilitas menjadi faktor yang paling memengaruhi pemanfaatan RTH publik Taman Warungboto dengan nilai rata-rata 2,56. Disusul oleh variabel keragaman kegiatan dengan nilai rata-rata 2,50 dan aksesibilitas dengan nilai rata-rata 2,46.

Pada variabel aksesibilitas menunjukkan bahwa tidak ada biaya yang diperlukan untuk menjangkau fasilitas taman ini karena lokasi taman masih berada di Tengah permukiman pada jangkauan radius antara 500 hingga 1.000 meter dari lokasi tempat tinggal pengguna sehingga masih dapat dijangkau dengan berjalan kaki atau kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Warungboto memiliki daya tarik dan fungsi yang cukup kuat untuk mengatasi hambatan geografis seperti jarak yang jauh dan menarik jangkauan yang lebih luas. Sedangkan jika dilihat dari kedekatan dengan fasilitas publik lain, seperti pusat perbelanjaan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, halte bus dan fasilitas lainnya masih perlu diperhatikan. Kondisi ini tidak terlepas dari ketersediaan lahan yang dapat dikembangkan untuk taman yang juga terbatas secara lokasi sehingga menyediakan RTH dengan letak strategis menjadi salah satu tantangan tersendiri.

Pada variabel ketersediaan fasilitas menunjukkan bahwa Taman Warungboto dilengkapi fasilitas yang mencukupi bagi penggunaannya, seperti gazebo, pendopo, tempat

duduk, toilet, area peneduh, ruang parkir, dan area bermain anak yang memadai. Ruang parkir dapat menampung kendaraan roda dua dan empat. Keberadaan fasilitas tersebut menunjang kenyamanan pengguna. Selain itu, dilihat dari hal keamanan dan kebersihan taman, Taman Warungboto terjaga kebersihannya karena terdapat petugas yang secara berkala membersihkan taman. Di sekeliling taman juga terdapat fasilitas perdagangan skala lokal berupa warung makan dan penjual keliling yang mangkal di depan taman yang dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumsi pengguna selama duduk atau menikmati suasana taman. Taman Warungboto juga didukung oleh elemen estetika yang cukup baik dimana terdapat pepohonan peneduh yang berjejer rapi serta ruang berkebun. Fasilitas taman dapat membantu menunjang aktivitas rekreasi aktif, seperti bermain anak-anak atau kegiatan lain yang memerlukan gerak fisik dan aktivitas rekreasi nonaktif, seperti duduk santai dan menikmati suasana. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya bahwa ketersediaan fasilitas memengaruhi pemanfaatan taman (Elbakidze et al., 2022; Struwig et al., 2024; W. Zhang et al., 2015) serta keberadaan penjual makan atau pedagang kaki lima di sekitar taman juga menjadi daya tarik ruang tersendiri (Ausi & Puspitasari, 2024; Cohen et al., 2017).

Pada variabel keragaman kegiatan, keberadaan Taman Warungboto dapat membantu memenuhi kebutuhan rekreasi aktif dan nonaktif pengguna. Selain itu, Taman Warungboto juga digunakan sebagai ruang untuk berkumpul komunitas atau kelompok dan ruang interaksi sosial individu, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung kegiatan edukatif bagi penggunanya. Kedepannya, dengan melihat dukungan fasilitas yang terdapat di Taman Warungboto seperti gazebo dan pendopo, perlu optimalisasi fungsi taman sebagai ruang untuk kegiatan seni atau olahraga. Taman Warungboto memberikan ruang untuk mendukung aktivitas individu maupun kelompok, seperti membaca, bersantai, menikmati pemandangan, fotografi, atau sekedar mencari ketenangan. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas dan dukungan kebersihan taman sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi sebelumnya bahwa

RTH yang baik adalah RTH yang bisa menampung banyak fungsi, atraktif, dan mendukung pemanfaatan oleh semua kalangan atau kelompok (Chee et al., 2015; Dewi et al., 2020; Fatahi et al., 2025; He et al., 2023; Sundevall & Jansson, 2020).

4. SIMPULAN

Taman Warungboto merupakan RTH publik yang memiliki fungsi multifungsi dan dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi, interaksi sosial, edukasi lingkungan, serta aktivitas berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan taman secara berurutan adalah ketersediaan fasilitas, keragaman kegiatan, dan aksesibilitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pemanfaatan RTH publik sangat dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas dan kemampuan taman dalam mewadahi berbagai aktivitas. Di sisi lain, hasil pengamatan juga mengindikasikan bahwa faktor non-fisik, seperti persepsi kenyamanan, motivasi pengguna, dan kedekatan sosial, turut membentuk intensitas pemanfaatan taman, meskipun belum diukur secara kuantitatif dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, pengembangan RTH publik di Kota Yogyakarta perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan luasan, tetapi juga pada penguatan kualitas ruang, kelengkapan fasilitas, keragaman fungsi, dan pengelolaan pengalaman pengguna. Taman Warungboto dapat dijadikan model pengembangan RTH publik lain yang lebih inklusif, atraktif, dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Achmad, R. F., Dharmono, F. A. A. A., Hidayat, B. N., & Adji, T. N. (2024). Kajian Ruang Terbuka Hijau dan Jenisnya di Kota Yogyakarta. *Media Komunikasi Geografi*, 25(1), 140–149. <https://doi.org/10.23887/mkg.v25i1.71632>
- Antoro, S. D. (2023). *RTHP Warungboto: Inisiatif Kolaboratif untuk Meningkatkan Keseimbangan Ekosistem dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Yogyakarta*. <https://dprd.jogjakota.go.id/detail/index/26682>
- Ausi, S., & Puspitasari, P. (2024). Utilization of Public Open Space : Movement Pattern and Compromised Territory. *E3S Web of Conferences*, 02007.

- <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450002007>
- Bobot, M. D., Kurniati, A. C., & Efendi, H. (2023). Identifikasi Kondisi Eksisting RTH Publik di Kota Yogyakarta. *MATRA: Jurnal Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 4(1), 1–11. <https://journal.itny.ac.id/index.php/matra/article/view/3802>
- Chee, A., Lee, K., Jordan, H. C., & Horsley, J. (2015). Value of urban green spaces in promoting healthy living and wellbeing: prospects for planning. *Risk Management and Healthcare Policy*, 8, 131–137. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S61654>
- Cohen, D. A., Han, B., Nagel, C., Harnik, P., McKenzie, T. L., Evenson, K. R., Marsh, T., Williamson, S., Vaughan, C., & Katta, S. (2017). The First National Study of Neighborhood Parks: Implications for Physical Activity. *American Journal of Preventive Medicine*, 51(4), 419–426. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2016.03.021>.The
- Dewa, A. M. K. (2024). *Kembangkan Pengolahan Sampah di Warungboto, Tim PPK HMGP UGM Lolos Pendanaan Hingga Dikunjungi Dirjen Mentan*. https://www.kompasiana.com/aryamuktikusumadewa7748/669d1241ed6415722803a072/kembangkan-pengolahan-sampah-di-warungboto-tim-ppk-hmgp-ugm-lolos-pendanaan-hingga-dikunjungi-dirjen-mentan?page=3&page_images=1
- Dewi, R. I., Sya, A., & Vivanti, D. (2020). Multifunction Green Open Space for Environmental Education. *International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences*, 10–20. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7854>
- Douglas, O., Russell, P., Scott, M., Douglas, O., Russell, P., Scott, M., Russell, P., & Scott, M. (2019). Positive perceptions of green and open space as predictors of neighbourhood quality of life: implications for urban planning across the city region. *Journal of Environmental Planning and Management*, 62(4), 626–646. <https://doi.org/10.1080/09640568.2018.1439573>
- Elbakidze, M., Dawson, L., Milberg, P., Mikusi, G., Hedblom, M., Kruhlov, I., Yamelynets, T., Schaffer, C., & Johansson, K. (2022). Urban Forestry & Urban Greening Multiple factors shape the interaction of people with urban greenspace: Sweden as a case study. *Urban Forestry & Urban Greening*, 74, 127672. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127672>
- Fatahi, N., Bahrami, B., & Aminpour, F. (2025). From the perspective of children and parents: What makes communal open spaces in multi-story residential neighborhoods child-friendly? *Cities*, 158, 105605. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105605>
- He, M., Wu, Y., Liu, X., Wu, B., & Fu, H. (2023). Heliyon Constructing a multi-functional small urban green space network for green space equity in urban built-up areas: A case study of. *Heliyon*, 9(11), e21671. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21671>
- Hicks, S., Tinkler, L., & Allin, P. (2013). Measuring Subjective Well-Being and its Potential Role in Policy: Perspectives from the UK Office for National Statistics. *Social Indicators Research*, 114, 73–86. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0384-x>
- Hidayah, R., Sativa, & Sumarjo, H. (2021). Strategi Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Yogyakarta. *INERSIA Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 17(1), 11–18. <https://doi.org/10.21831/inersia.v17i1.40765>
- Huang, B., Li, W., Ma, W., & Xiao, H. (2023). Space Accessibility and Equity of Urban Green Space. *Land*, 12, 766. <https://doi.org/10.3390/land12040766>
- Kelurahan Warungboto. (2024). *Program Great and Green di Kelurahan Warungboto Mendapat Apresiasi Kunjungan Kades dari Kabupaten Nias*. <https://warungbotokel.jogjakota.go.id/detail/index/33771>
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. (2022). *Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. Kementerian Agraria dan

- Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/255207/permen-agrariakepala-bpn-no-14-tahun-2022>
- Kinanti, S., Parlindungan, J., & Sari, K. E. (2022). Efektivitas Fungsi Sosial Budaya pada Taman Mataram, Jakarta Selatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2), 171–182. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/401>
- Kruize, H., Vliet, N. Van Der, Staatsen, B., Bell, R., Chiabai, A., Muiños, G., Higgins, S., Quiroga, S., Martinez-juarez, P., Yngwe, M. A., Tschlas, F., Karnaki, P., Lu, M., Garc, S., Jal, D., Khan, M., Morris, G., & Stegeman, I. (2019). Urban Green Space: Creating a Triple Win for Environmental Sustainability , Health , and Health Equity through Behavior Change. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 4403. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224403>
- Kurniati, A. C., & Zamroni, A. (2021). Kategorisasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik untuk Menunjang Kenyamanan Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 127–139. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.127-139>
- Peramesti, N. P. D. Y. (2016). Implementasi kebijakan rencana tata ruang wilayah dalam penyediaan ruang terbuka hijau di kota administrasi jakarta selatan provinsi dki jakarta. *Jurnal Politikologi*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JP/article/view/499>
- Prakoso, P., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis Implementasi 30% Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*, 21(1), 17–26. <https://doi.org/10.24895/MIG.2019.21-1.869>
- Ramadhan, A. K., & Saputra, E. (2025). Green open space planning based on spatial justice in Jakarta: Study of child friendly integrated public spaces/RPTRA and general green open space. *Journal of Placemaking and Streetscape Design*, 2(2), 100–120. <https://doi.org/10.61511/jpstd.v2i2.2025.1148>
- Riyadi, A., & Mayasari, D. (2025). *RTH Warungboto Dikembangkan Jadi Pusat Edukasi Pengelolaan Sampah Organik*. <https://jogja.times.co.id/news/berita/hHmbDTa6/RTH-Warungboto-Dikembangkan-Jadi-Pusat-Edukasi-Pengelolaan-Sampah-Organik>
- Sista, S. S. W., Kurniawan, A., & Muta'ali, L. (2025). Analisis Spasial Sebaran Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) Menggunakan NDVI dan Getis Ord G * di Kota Yogyakarta. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 10(2), 91–100. <https://doi.org/10.21067/jpig.v10i2.11966>
- This
- Struwig, C., Davis, N., & Breetzke, G. D. (2024). Factors impacting urban greenspace usage: new evidence from South Africa. *GeoJournal*, 89(5), 228. <https://doi.org/10.1007/s10708-024-11228-x>
- Sundevall, E. P., & Jansson, M. (2020). Inclusive Parks across Ages: Multifunction and Urban Open Space Management for Children , Adolescents , and the Elderly. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 9357. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249357>
- Umah, A. (2023). *Dua RTHP di Kota Jogja Siap Diintegrasikan dengan Pengolahan Sampah Organik*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/03/28/510/1130462/dua-rthp-di-kota-jogja-siap-diintegrasikan-dengan-pengolahan-sampah-organik>
- Wali Kota Yogyakarta. (2024). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2025-2045*. Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta.
- Wijaya, N., & Christianti, D. (2025). Assessing publicness in urban green open spaces: Lessons from Jakarta , Indonesia. *Journal of Urban Management*, November 2024. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2025.07.006>
- Wolch, J. R., Byrne, J., & Newell, J. P. (2014). Landscape and Urban Planning Urban green space, public health, and environmental justice: The challenge of making cities 'just green enough.' *Landscape and Urban Planning*, 125,

234–244.

<https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.01.017>

Yang, R. (2024). Analysis of Influencing Factors of Urban Green Space Accessibility and Residents' Satisfaction. *Proceedings of the 2nd International Conference on Machine Learning and Automation*, 113, 1–8. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/2024.MELB18144>

Zhang, L., Cao, H., & Han, R. (2021). Residents' Preferences and Perceptions toward Green Open Spaces in an Urban Area. *Sustainability*, 13, 1558. <https://doi.org/10.3390/su13031558>

Zhang, W., Yang, J., Ma, L., & Huang, C. (2015). Urban Forestry & Urban Greening Factors affecting the use of urban green spaces for physical activities : Views of young urban residents in Beijing. *Urban Forestry & Urban Greening*, 14(4), 851–857. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2015.08.006>